



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Mengenal Pahlawan Nasional: Ki Hajar Dewantara dan WR. Soepratman



Nurweni Saptawuryandari



Bacaan untuk Remaja
Tingkat SMP

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Mengenal Pahlawan Nasional: Ki Hadjar Dewantara dan W.R. Soepratman

Nurweni Saptawuryandari

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

**Mengenal Pahlawan Nasional:
Ki Hajar Dewantara dan WR. Soepratman**

Penulis : Nurweni Saptawuryandari

Penyunting : Arie Andrasyah Isa

Ilustrator : -

Penata Letak: -

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 SAP m	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Saptawuryandari, Nurweni Mengenal Pahlawan Nasional: Ki Hajar Dewantara dan W.R. Soepratman/Nurweni Saptawuryandari; Penyunting: Arie Andrasyah Isa; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018 vi; 65 hlm.; 21 cm.
	ISBN 978-602-437-463-1 1. CERITA ANAK-INDONESIA 2. KESUSASTRAAN ANAK-INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif,

mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018

Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Bangsa Indonesia sangat menghargai para pahlawannya. Hal itu dapat kita lihat dengan adanya peringatan Hari Pahlawan setiap tanggal 10 November. Sebutan pahlawan bukan saja untuk pahlawan yang berhasil mengusir penjajah. Ki Hajar Dewantara dan W.R. Soepratman adalah pahlawan nasional. Ki Hajar Dewantara dikenal sebagai tokoh pendidikan dan W.R. Soepratman dikenal sebagai pencipta atau penulis lagu “Indonesia Raya”.

Untuk mengenal lebih dekat dengan Ki Hajar Dewantara dan W.R. Soepratman, dalam buku ini akan dipaparkan sekilas. Sikap, perilaku, dan tindakan kedua pahlawan tersebut menunjukkan sikap dan perilaku yang patut dicontoh dan diteladani untuk generasi muda (siswa SMP). Melalui buku ini pula, generasi muda diajak untuk mengetahui bagaimana kedua tokoh itu mempunyai kegemaran membaca dan menulis. Dengan gemar membaca dan menulis generasi muda akan menambah wawasan dan pengetahuan.

Buku ini juga mengajak generasi muda untuk melakukan kreasi dan inovasi. Dengan begitu, akan muncul generasi muda yang berkualitas dan membanggakan bagi bangsa Indonesia. Semoga buku ini dapat menjadi inspirasi yang positif, terutama dapat menumbuhkan kegemaran membaca dan menulis. Selain itu, generasi muda mampu bersikap dan berperilaku baik sehingga menjadi generasi muda berkarakter dan berbudi pekerti luhur.

Jakarta, Oktober 2018

Nurweni Saptawuryandari

DAFTAR ISI

Sambutan.....	iii
Sekapur Sirih.....	v
Daftar Isi.....	vi
I. BERCERITA TENTANG KI HADJAR DEWANTARA	1
1. Suasana di Sekolah.....	2
2. Anto Bercerita	16
3. Ibu Guru Kokom Bercerita.....	21
II BERCERITA TENTANG W.R. SOEPRATMAN.....	29
1. Suasana di Sekolah	30
2. Cerita W.R. Soepratman Bermain Biola.....	44
3. Cerita W.R. Soepratman Menulis Lagu “Indonesia Raya”	49
Daftar Pustaka.....	59
Biodata Penulis	61
Biodata Penyunting.....	63
Biodata Ilustrator.....	64

BERCERITA TENTANG KI HADJAR DEWANTARA



Ki Hadjar Dewantara

1

SUASANA DI SEKOLAH

Kiki kaget ketika membuka matanya. Jam di dinding menunjukkan pukul 5.30. Hari ini ia harus tiba di sekolah pukul 7.00. Diusap-usapnya matanya. Ia segera turun dari tempat tidur dan langsung menuju kamar mandi. Selesai mandi dan berwudu, Kiki melanjutkan salat Subuh. Kiki tidur tidak terlalu malam. Tadi malam setelah selesai menyelesaikan tugas sekolah, ia langsung tidur. Badannya terasa kurang sehat, tetapi ia harus berangkat ke sekolah. Pagi ini ada kegiatan literasi di sekolah. Kiki ditunjuk sebagai koordinator. Kemarin beberapa buku di perpustakaan sudah disiapkan untuk dipamerkan.

“Ah, lelah sekali aku,” ucapnya dalam hati.

“Untung buku-buku telah selesai dipasang di meja depan kelas,” ucapnya lagi dalam hati.

Kiki bersama teman-temannya kemarin telah mempersiapkan buku-buku yang dipinjam dari perpustakaan. Ada buku ilmu pengetahuan sosial, bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan alam, dan lain-lain. Ada juga buku novel, puisi, dan naskah drama. Buku-buku itu dipasang berjejer di atas meja.

Kiki bergegas keluar dari kamar mandi. Ibunya sudah berulang kali mengingatkan Kiki untuk menyetel alarm jam. Namun, Kiki lupa. Selesai memakai baju

seragam, Kiki langsung menuju meja makan. Ibunya telah menyiapkan sarapan.

“Ayo, segera makan dulu,” ucap ibunya.

Kiki segera mendekati bangku di sebelah kiri ayahnya. Ayahnya bersiap untuk pergi mengajar di sekolah. Ayah Kiki seorang guru.

“Baik, Bu,” ucap Kiki sambil duduk di bangku.

“Nah, Kiki, nanti jangan lupa diperiksa kembali buku-buku untuk pelajaran hari ini. Jangan ada yang tertinggal,” ucap Ayah.

“Baik, Ayah, saya sudah siapkan tadi malam,” jawab Kiki.

Ayah dan Kiki segera makan bersama. Mereka tidak banyak berbicara lagi. Selesai makan, Kiki segera ke kamar mengambil tas sekolah. Ayah juga bergegas mengambil tasnya. Kiki menghampiri ibunya dan mencium tangan ibunya lebih dahulu. Setelah itu, Kiki mencium tangan ayahnya. Mereka berangkat bersama menuju sekolah. Tidak ada pembicaraan selama dalam perjalanan ke sekolah. Kiki lebih dulu diantar ayahnya dengan sepeda motor. Baru setelah itu, ayah Kiki menuju ke sekolahnya untuk mengajar.

Tiba di halaman sekolah, Kiki bertemu Anwar dan Bayu. Mereka bersalaman dan langsung menuju kelas. Di depan kelas telah dipasang jejeran buku-buku di atas meja. Suasana sekolah sangat ramai. Beberapa siswa

yang sudah datang melihat jejeran buku-buku yang telah dipasang di atas meja. Mereka memanfaatkan waktu untuk melihat buku-buku sambil menunggu bel berbunyi sebagai tanda pelajaran dimulai.

Kiki meletakkan tasnya di meja. Ia duduk di bangku ketiga sebelah kanan dekat meja guru. Kiki keluar kelas dan melihat jejeran buku-buku.

“Alhamdulillah, buku-buku telah terpasang dengan rapi,” ucapnya kepada Anwar.

“Ya, Alhamdulillah. Mudah-mudahan dengan terpasangnya buku-buku ini, kegemaran membaca makin menggelora,” ucap Anwar.

“Benar, saya juga berharap seperti itu. Kegemaran membaca harus terus ditingkatkan setiap harinya,” ucap Bayu.

“Teman-teman, rencananya kegiatan literasi ini akan dibuka oleh kepala sekolah pada pukul 10 pagi. Saya harap semua persiapan sudah selesai,” ucap Kiki.

“Baik, insyaallah sudah siap semua,” jawab Bayu.

Teng, teng, teng, bel berbunyi. Tanda pelajaran akan dimulai. Semua siswa bersiap untuk masuk ke kelas masing-masing.

Kiki, Bayu, dan Anwar menuju ke kelasnya. Semua siswa menempati bangkunya masing-masing.

Bu Guru Kokom segera masuk dan menuju ke mejanya. Diletakkannya buku-buku dan tasnya di atas meja. Ia lalu berdiri di depan kelas.

“Anak-anakku, sudah siap untuk berdoa dulu pagi hari ini,” ucap Bu Kokom.

“Siap, Bu,” jawab Kiki.

Kiki adalah ketua kelas. Ia langsung berdiri ke depan kelas. Ia mengajak semua teman-temannya untuk mengucapkan “selamat pagi”.

“Selamat pagi, Bu Guru,” ucap Kiki dengan semangat.

“Mari kita berdoa sesuai dengan agama masing-masing,” ucap Kiki sambil mengangkat kedua tangannya.

Selesai berdoa, Bu Guru Kokom mengajak anak-anak untuk membuka buku pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN).

“Anak-anakku, pagi ini Ibu akan mengajak kalian mengenal pahlawan nasional. Coba kalian buka buku PKN, halaman 26,” ucap Bu Kokom.

Anak-anak membuka buku PKN dengan serentak. “Sudah siap semua. Ibu akan mengenalkan kalian dengan salah satu pahlawan nasional yang bernama Ki Hadjar Dewantara. Ada yang tahu siapa Ki Hadjar Dewantara?” tanya Bu Kokom.

Asti yang duduk paling depan mengangkat tangan.

“Saya, Bu, saya akan jawab. Ki Hadjar Dewantara adalah pahlawan nasional. Ia adalah pendiri Taman Siswa,” jawab Asti.

“Benar, Asti. Namun, jawabanmu belum lengkap. Ibu akan menceritakan siapa Ki Hadjar Dewantara,” ucap Bu Kokom.

“Ibu yakin kalian semua sudah pernah mendengar nama Ki Hadjar Dewantara. Ia sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia. Ki Hadjar Dewantara dikenal sebagai tokoh pendidikan. Nama itu sebenarnya bukan nama asli yang diberikan oleh orang tuanya. Nama yang diberikan orang tuanya adalah Raden Mas Soewardi. Nama lengkapnya adalah Soewardi Soerjaningrat. Soewardi Soerjaningrat dilahirkan di Pakualaman, Yogyakarta, pada tanggal 2 Mei 1889. Soewardi Soerjaningrat dilahirkan di lingkungan keluarga Keraton Pakualaman. Ia adalah anak seorang putra G.P.H. Soerjaningrat. Ia juga merupakan cucu dari Pakualam III,” ucap Bu Kokom.

Anwar berdiri dan mengangkat tangan.

“Bu, jadi nama Ki Hadjar Dewantara ketika kecil adalah Soewardi Soerjaningrat. Ia masih keturunan Keraton Pakualaman. Wah, ia seorang bangsawan,” ucap Anwar sambil tersenyum.

“Benar, Anwar. Ada yang ingin ditanyakan lagi?” tanya Bu Kokom.

“Belum ada, Bu, nanti saja,” jawab Anwar.

“Jika begitu, bisa Ibu lanjutkan membaca. Tulisan ini Ibu rangkum dari beberapa buku tentang Ki Hadjar Dewantara yang Ibu baca,” ujar Bu Kokom.

“Begini, Anak-anakku, sebagai seorang anak keturunan bangsawan, Ki Hadjar Dewantara tinggal di lingkungan keraton. Oleh teman-temannya ia dipanggil dengan nama Soewardi. Nama itu kemudian berubah pada tahun 1922. Sejak tahun 1922, orang mengenalnya dengan nama Ki Hadjar Dewantara. Meskipun lahir dan besar di lingkungan keraton (kerajaan), kehidupan keseharian Ki Hadjar Dewantara sangat sederhana. Karena berada di lingkungan keraton pula, Ki Hadjar Dewantara dididik oleh kedua orang tuanya berdasarkan adat dan budaya Jawa. Ki Hadjar Dewantara juga dididik untuk bagaimana bersikap, berkata, dan berperilaku baik. Ia juga tidak pernah menganggap dirinya sebagai anak seorang bangsawan dari Pakualaman. Ia bebas berteman dengan siapa saja. Ia selalu mengajak beberapa temannya bermain di halaman keraton. Selain bermain, ia juga sering mengajak teman-temannya membaca buku. Tempat yang dipilih untuk bermain adalah di halaman depan pendopo keraton,” ucap Bu Kokom sangat semangat.

Didi berdiri dan mengangkat tangan untuk bertanya kepada Bu Kokom.

“Bu, karena Ki Hadjar Dewantara atau Soewardi seorang bangsawan Pakualaman. Bolehkah saya bertanya dulu tentang keraton yang berada di Yogyakarta?” tanya Didi.

“Nah, itu pertanyaan yang menarik. Saya juga ingin tahu, Bu Guru,” ucap Anik.

“Tentu saja boleh,” jawab Bu Kokom.

“Begini, Anak-anakku, Keraton Pakualaman adalah salah satu keraton yang terletak di Yogyakarta. Ada dua keraton di Yogyakarta. Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan Pakualaman. Hampir semua masyarakat Indonesia mengenal Yogyakarta. Yogyakarta dikenal bukan saja sebagai kota pelajar, tetapi juga dikenal sebagai kota wisata. Objek wisata Yogyakarta sangat beragam dan bagus. Selain terkenal dengan objek wisata, Yogyakarta juga terkenal dengan wisata kuliner. Beragam wisata kuliner menjadikan kota itu selalu dikunjungi wisatawan. Salah satu makanan yang sangat khas Yogyakarta adalah gudeg. Wisatawan yang datang bukan saja dari dalam negeri, tetapi juga dari luar negeri,” ucap Bu Kokom sambil tersenyum.

Adit berdiri dan mengangkat tangan.

“Bu, saya pernah membaca buku bahwa di Yogyakarta, khususnya di keratonnya, bangunan-bangunan khas Jawa sangat banyak. Apa memang seperti itu?”

Bu Kokom berdiri sambil berjalan. Ia bercerita kembali. “Begini, Adit dan Anak-anakku. Kehidupan keseharian di keraton, baik Keraton Pakualaman maupun Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat di Yogyakarta diwarnai oleh suasana khas Jawa tradisional. Kekhasaan itu terlihat dari bangunan dan barang-barang yang

ada. Bangunan joglo khas Jawa mendominasi hampir di seluruh keraton. Halaman yang luas. Pohon-pohon yang rindang menambah kesejukan. Di depan pendopo terdapat pohon beringin. Ketika angin datang bertiup, daun pohon beringin akan bergerak dan bergoyang-goyang. Tiupan angin itu menambah kesejukan. Di depan gerbang pintu masuk keraton terdapat pendopo. Pendopo itu dapat digunakan untuk duduk dan beristirahat. Orang yang berada di pendopo dapat memandang pohon-pohon yang ada di sekitar keraton. Jika musim liburan tiba, banyak wisatawan yang datang berkunjung. Mereka ingin melihat Yogyakarta dan tentang keraton,” ungkap Bu Kokom.

“Wah, kapan, ya, kita pergi ke Yogya,” ucap Marni.

“Saya mau,” ucap anak-anak di kelas serentak.

Bu Kokom tersenyum.

“Ya, nanti kita bicarakan lagi. Sekarang Ibu ingin membacakan tulisan yang Ibu tulis tentang Ki Hadjar Dewantara lagi, ya,” ucap Bu Kokom.

“Ki Hadjar Dewantara disekolahkan oleh orang tuanya di Europeesche Lagere School (ELS). ELS ialah sekolah yang siswanya adalah anak-anak Belanda. Selain anak-anak Belanda, di sekolah itu pula anak-anak keluarga pribumi yang dianggap setara dengan bangsawan dapat bersekolah. Karena Ki Hadjar Dewantara dianggap masih keturunan bangsawan, yaitu keturunan Pakualaman, ia dapat disekolahkan di ELS.

Awalnya, sekolah itu hanya boleh bagi warga Belanda saja. Namun, sekolah itu kemudian memberi kesempatan belajar kepada orang-orang pribumi yang dianggap mampu, seperti anak bangsawan. Nah, ini gambar atau foto Ki Hadjar Dewantara ketika ia masih kecil,” ucap Bu Kokom.

Asti berdiri dan mengangkat tangan.

“Jadi, ketika itu, anak-anak yang sekolah di ELS hanya untuk orang-orang keturunan Belanda dan bangsawan, ya, Bu?” tanya Asti.

“Berapa lama, Bu, ia sekolah di ELS?” tanya Asti lagi.

Bu Kokom yang sudah duduk kembali berdiri. Ia berjalan mendekati bangku Asti. Bu Kokom masih membawa buku dan berbicara, “Begini, Anak-anakku,



Sumber: <http://guraru.org/guru-berbagi/ki-hajar-dewantara-adalah-bapak-pelopor-pendidikan/>

pendidikan di ELS berlangsung selama tujuh tahun. Pendidikan dilaksanakan dalam dua tingkat, yaitu pendidikan dasar umum dan pendidikan lanjutan. Mata pelajaran yang diberikan pada pendidikan dasar umum meliputi Membaca, Menulis, Berhitung, Bahasa Belanda, Sejarah Belanda, Hindia Belanda, Ilmu Bumi, Pengetahuan Alam, Menyanyi, Menggambar, dan Olah Raga. Mata pelajaran yang diajarkan di pendidikan lanjutan ialah bercerita tentang sejarah dan bahasa Belanda.”

“Bu, apakah Ki Hadjar Dewantara, eh, Soewardi Soerjaningrat tepat waktu ketika menyelesaikan sekolah di ELS?” tanya Didit.

“Wah, ini pertanyaan yang sangat bagus juga. Kalian semua harus belajar rajin, ya, agar sekolah kalian selesai tepat waktu,” ucap Bu Kokom.

“Nah, siapa yang bisa menjawab pertanyaan Didit?” tanya Bu Kokom.

Kiki mengangkat tangan.

“Kemarin saya baru membaca buku biografi Ki Hadjar Dewantara. Saya ingin sekali menjawab pertanyaan Bu Guru. Bu, saya akan coba jawab,” ucap Kiki.

“Ya, bagus, ayo, Anak-anakku. Dengarkan, Kiki akan menjawab pertanyaan Didit,” ucap Bu Kokom.

Kiki berdiri dan berjalan ke depan kelas. Dia berdiri menghadap ke teman-temannya. Ia membawa tulisan tentang Ki Hadjar Dewantara. Tulisan itu ditulis setelah Kiki membaca buku biografi Ki Hadjar Dewantara.

“Begini, Teman-teman, kemarin kebetulan saya mencari buku-buku untuk dipamerkan di kegiatan literasi. Saya mendapat buku tentang biografi Ki Hadjar Dewantara. Nah, dalam buku ini ditulis bahwa Ki Hadjar Dewantara setelah selesai dari sekolah dasar, melanjutkan ke tingkat lanjutan. Mata pelajaran yang diberikan pada sekolah tingkat lanjutan adalah Bahasa Prancis, Bahasa Inggris, Sejarah Umum, Ilmu Pasti, Menggambar, Pertanian, Olah Raga, dan Pekerjaan Tangan untuk murid wanita. Mata pelajaran yang diberikan mengacu kepada pelajaran Bahasa Belanda, Bahasa Prancis, dan Bahasa Inggris. Karena Ki Hadjar Dewantara adalah anak yang cerdas, ia dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Ki Hadjar Dewantara juga mendapat mata pelajaran Bahasa Inggris, Bahasa Prancis, dan Bahasa Belanda. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika Ki Hadjar Dewantara menguasai ketiga bahasa tersebut,” ucap Kiki.

Begitu Kiki selesai membaca biografi Ki Hadjar Dewantara, teman-teman Kiki di kelas bertepuk tangan. Kiki telah membaca biografi Ki Hadjar Dewantara dengan baik. Wajah Bu Kokom terlihat senang. Ia kemudian berkata, “ada hal yang menarik dari diri Ki

Hadjar Dewantara. Yang menarik dan dapat diambil sebagai contoh dan teladan ialah Ki Hadjar Dewantara tidak pernah bersikap dan berperilaku kebarat-baratan meskipun ia disekolahkan di ELS. Ia tetap bersikap sebagai orang Indonesia dengan sikap dan perilaku orang Jawa.”

Tepuk tangan untuk Bu Kokom pun dilakukan lagi oleh siswa-siswa di kelas. Kiki diminta Bu Kokom untuk kembali duduk.

“Bagus sekali cerita Kiki. Nah, Anak-anakku, kalian harus rajin membaca buku. Membaca akan menambah wawasan dan pengetahuan. Buku adalah jendela dunia,” ucap Bu Kokom.

Teman-teman Kiki di kelas bertepuk tangan lagi. Mereka bangga terhadap Kiki. Kiki telah lebih dulu membaca biografi Ki Hadjar Dewantara. Mereka kemudian ingin seperti Kiki yang rajin membaca buku.

“Anak-anakku, Ibu ingin menambahkan sedikit lagi untuk membacakan cerita tentang Ki Hadjar Dewantara. Begini, setelah menyelesaikan studinya di ELS, Ki Hadjar Dewantara melanjutkan pendidikan di Stovia (sekolah dokter bumiputra). Stovia adalah nama sekolah yang didirikan untuk orang-orang pribumi Indonesia. Sekolah ini dikhususkan untuk mendidik orang menjadi dokter. Pada masa kolonial Hindia Belanda, yang diutamakan bersekolah adalah orang-orang pribumi. Sekolah Stovia berada di pusat Kota Batavia (sekarang Jakarta). Kota

itu merupakan pusat kegiatan politik, ekonomi, dan budaya. Sekolah Stovia diminati oleh banyak orang pribumi. Namun, orang yang masuk sekolah ini harus lulus tes lebih dahulu. Dalam perjalanannya, sekolah itu juga menjadi tempat berkumpulnya orang-orang pribumi Indonesia untuk berdiskusi. Mereka berdiskusi tentang pergerakan Indonesia. Di antara orang-orang tersebut, terdapat nama Cipto Mangunkusumo,” ucap Bu Kokom.

Asti berdiri dan mengangkat tangan.

“Bu, saya juga pernah membaca buku sejarah. Buku tentang Ki Hadjar Dewantara. Ini bukunya. Saya akan bacakan isinya. Di buku ini dituliskan bahwa sekolah Stovia telah berganti nama menjadi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Sekolah itu beralamat di Jalan Salemba Raya, Jakarta Pusat. Nama sekolah Stovia kemudian berubah nama menjadi Gedung Stovia. Pada masa sekarang Gedung Stovia tetap masih ada. Gedung itu sekarang berganti nama menjadi Gedung Kebangkitan Nasional. Gedung tersebut berada di Jakarta Pusat. Gedung tersebut kemudian menjadi museum tempat disimpannya beragam peninggalan sejarah yang berkaitan dengan perjuangan pergerakan Indonesia. Apa benar demikian, Bu?” tanya Asti dengan sangat semangat.

“Wah, Asti hebat. Bacaanmu luar biasa,” ucap Bu Kokom.

Teman-teman di ruangan bertepuk tangan untuk Asti. Bu Kokom tersenyum bangga melihat perilaku siswa-siswanya.

“Bisa Ibu lanjutkan lagi,” ucap Bu Kokom.

“Bisa, Bu,” jawab anak-anak serentak.

“Benar, Asti. Kamu bagus telah membaca dan mengetahui tentang sejarah Stovia. Perlu juga Anak-anakku ketahui bahwa Ki Hadjar Dewantara juga mempunyai kegemaran membaca buku. Menurutnya dengan membaca buku, kita akan mudah menulis,” jawab Bu Kokom bahagia.

Asti tersenyum. Ia bahagia mendapat pujian dari Bu Kokom. Ia juga ingin seperti Ki Hadjar Dewantara. Senang membaca dan menulis. Bu Kokom kemudian mengajak anak-anak untuk melanjutkan pelajarannya kembali.

2 **ANTO BERCERITA**

Suasana kelas kembali tenang. Bu Kokom mengajak anak-anak membuka buku dan berpindah ke halaman berikutnya. Mereka diminta membaca sebentar tentang Ki Hadjar Dewantara. Tiba-tiba Anto berdiri dan mengangkat tangan. Anto adalah anak pendiam, tetapi cerdas. Ia juga rajin membaca buku. Buku-buku yang sering dibacanya adalah buku cerita tentang tokoh-tokoh nasional.

“Bu, boleh saya bercerita sebentar,” ucap Anto malu-malu.

“Silakan, Anto. Ibu dan teman-temanmu sangat senang. Ayo, kamu akan cerita apa?” tanya Bu Kokom sambil berdiri.

“Begini Bu, saya pernah membaca buku bahwa sejak kecil Soewardi Soerjaningrat senang membaca dan menulis. Meskipun tidak dapat melanjutkan sekolah di Stovia, Soewardi Soerjaningrat tetap semangat untuk melanjutkan sekolah di tempat lain. Ia beranggapan bahwa yang penting adalah sekolah,” ucap Anto.

“Anto, di mana kamu mendapatkan buku itu,” ucap Asti.

“Saya mendapat buku tentang Ki Hadjar Dewantara di rak buku perpustakaan ayah di rumah. Jika kamu ingin, silakan datang ke rumahku,” ucap Anto.

“Saya mau,” jawab Asti dan Kiki bersamaan.

“Bu Guru, boleh saya melanjutkan cerita saya. Cerita ini saya tulis dalam buku ini,” ucap Anto.

“Silakan. Nah, Anak-anak, mari kita dengarkan cerita Anto,” ucap Bu Kokom.

“Teman-teman, saya akan bacakan catatan membaca saya. Begini, Ki Hadjar Dewantara tidak pernah belajar menulis dari guru di sekolah. Ia belajar secara otodidak (sendiri). Menurut Ki Hadjar Dewantara, jika rajin membaca buku, kita akan mudah menulis. Dengan rajin membaca, tulisan yang ditulis akan menjadi baik. Nah, suatu ketika Soewardi menulis untuk dikirim ke surat kabar. Berulang kali ia menulis, ada beberapa tulisannya yang ditolak di surat kabar. Karena kegigihan dan ketekunannya, ada tulisannya yang dimuat di beberapa surat kabar. Beragam masalah yang ditulis oleh Ki Hadjar Dewantara, seperti sosial dan politik. Beberapa surat kabar yang telah memuat tulisannya, antara lain “Sediotomo”, “Midden Java”, “De Expres”, “Oetoesan Hindia”, “Kaoem Moeda”, “Tjahaja Timoer”, dan “Poesara”. Ini foto Ki Hadjar Dewantara ketika menulis,” ucap Anto sambil memberitahukan gambar atau foto Ki Hadjar Dewantara sedang menulis.



Sumber: <http://www.mediamaya.net/ki-hajar-dewantara-biografi/>

“Wah, kamu hebat sekali Anto. Sudah sejauh itu bacaanmu,” ucap Bu Kokom.

“Ya, kamu hebat Anto. Saya bangga. Nanti saya ingin baca buku itu,” ucap Asti.

Anto membungkukkan kepala dan tersenyum malu-malu.

“Boleh, saya lanjutkan lagi, Bu Guru?” tanya Anto.

“Ya, silakan, Ibu senang sekali mendengar ceritamu,” jawab Bu Kokom.

“Selain aktif membaca dan menulis, Ki Hadjar Dewantara juga sangat aktif dalam pergerakan pemuda. Pergerakan pemuda yang dilakukan adalah untuk kemerdekaan Indonesia. Bersama pemuda-pemuda Indonesia, ia sering berkumpul dan berdiskusi. Dalam

sejarah pergerakan kemerdekaan Indonesia, kita mengenal istilah Tiga Serangkai. Tiga Serangkai yang dimaksud adalah tiga serangkai nama orang. Orang-orang tersebut, antara lain E.F.E. Douwes Dekker, Tjipto Mangoenkoesoemo (dikenal dengan Cipto Mangunkusumo), dan Ki Hadjar Dewantara. Ketiga orang itu dikenal sebagai tokoh pergerakan Indonesia. Dalam pelajaran sejarah dikenal ketiga nama orang tadi. Ada satu nama yang sampai saat ini masih sangat populer dan dikenal oleh masyarakat Indonesia. Nama itu adalah Cipto Mangunkusumo. Nama Cipto Mangunkusumo sekarang dijadikan nama sebuah rumah sakit. Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo. Rumah sakit itu terletak di Jakarta Pusat. Kebetulan Cipto Mangukusumo adalah seorang dokter. Nah, di halaman rumah sakit tersebut terdapat patung Dokter Cipto Mangukusumo,” ucap Anto.

“Ayo, Anto, lanjutkan lagi ceritanya,” ucap Kiki semangat.

“Jika kamu ingin melanjutkan cerita tentang Ki Hadjar Dewantara, silakan, Masih ada waktu. Pelajaran ini akan selesai nanti pukul 10.00. Nanti di akhir pelajaran, Ibu juga akan mengajak kalian untuk mendengarkan cerita lain tentang Ki Hadjar Dewantara,” ucap Bu Kokom

“Ayo, Anto, lanjutkan ceritanya. Cerita yang kamu sampaikan sangat bagus karena itu menambah wawasan saya dan teman-teman. Saya nanti juga akan membaca buku tentang tokoh-tokoh pahlawan nasional lainnya,” ucap Asti.

“Baiklah, Teman-teman. Saya akan menceritakan bahwa Ki Hadjar Dewantara juga aktif memajukan dunia pendidikan di Indonesia. Ki Hadjar Dewantara mendapat julukan sebagai pelopor pendidikan. Julukan pelopor pendidikan hanya berlaku saat ia melakukan kegiatan pendidikan di sekitar rumahnya. Orang-orang di lingkungan sekitar rumah Ki Hadjar Dewantara sangat senang dengan metode pembelajaran yang diberikannya. Metode pembelajaran yang diajarkan Ki Hadjar Dewantara adalah belajar sambil bermain.

IBU GURU KOKOM BERCERITA

Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) masih berlangsung. Anak-anak sangat semangat mengikuti kegiatan belajar tersebut. Melihat semangat anak-anak, Bu Guru Kokom sangat senang dan bahagia. Ia sama sekali tidak pernah menduga bahwa anak didiknya ternyata gemar membaca. Bacaan anak-anak sangat bagus. Bu Kokom mendekati jendela dan melihat buku-buku yang dipamerkan untuk kegiatan literasi. Matanya diusap. Ia sangat terharu dengan kegiatan literasi yang dilaksanakan oleh anak-anak. Pak Iqbal sebagai guru Bahasa Indonesia hanya memberi petunjuk saja kepada anak-anak tentang buku-buku apa yang dapat dipamerkan. Begitu cerita Pak Iqbal kepada Bu Kokom.

Bu Kokom berjalan dan berdiri di depan kelas.

“Anak-anakku, Ibu lanjutkan, ya, pelajaran ini,” ucap Bu Kokom

“Ya, Bu. Kami siap,” ucap anak-anak serentak.

“Anak-anakku, materi kita masih membicarakan Ki Hadjar Dewantara,” ucap Bu Kokom

“Ya, Bu,” jawab anak-anak serentak

Bu Kokom mulai bicara dan mengatakan bahwa Ki Hadjar Dewantara dianggap sebagai pelopor pendidikan untuk kaum pribumi Indonesia. Perjalanan hidup Ki Hadjar Dewantara tidaklah mulus. Ki Hadjar Dewantara pernah diasingkan di Belanda karena tulisannya dianggap mengkritik pemerintah kolonial. Namun, ia tidak berdiam diri. Ia tetap aktif bergelut di dunia pendidikan. Selama di pengasingan, ia mendapat pengalaman dan belajar banyak hal, terutama dalam bidang politik dan pendidikan. Karena semangatnya yang tinggi, Ki Hadjar Dewantara mencari tahu tentang metode pendidikan yang sesuai untuk digunakan di Indonesia. Ki Hadjar Dewantara ingin metode pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik. Selain itu, metode pendidikan dapat diterima dengan nyaman dan mudah.

“Wah, cerita Bu Guru makin menarik, saya tidak bosan mendengarkannya,” ucap Anwar.

Bu Kokom tersenyum memandang perilaku anak didiknya.

“Tbu boleh melanjutkan cerita lagi,” ucap Bu Kokom.

“Ya, Bu. Kami semua siap mendengarkan cerita Ibu,” ucap siswa-siswi serentak.

“Begini ceritanya, sikap dan perilaku Ki Hadjar Dewantara yang santun membuat ia mudah bergaul dengan siapa saja. Di waktu luangnya, tanpa sengaja Soewardi berkenalan dengan Friederich Wilhelm August

Frobel dan Maria Montessori. Friederich Wilhelm August Frobel mempunyai ide dan gagasan pendidikan. Ide dan gagasan pendidikan itu berupa metode pendidikan. Metode pendidikannya sangat unik. Metode yang digunakan adalah menjadikan permainan sebagai media pembelajaran. Permainan apa saja bisa dijadikan media pembelajaran. Diskusi terus dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara dengan Friederich Wilhelm August Frobel. Ki Hadjar Dewantara sangat serius. Begitu pulang kembali ke Indonesia, yaitu ke Yogyakarta, segera ide itu saya laksanakan, begitu pikir Ki Hadjar Dewantara dalam hati. Selanjutnya, Ki Hadjar Dewantara juga bertemu dan berkenalan dengan Maria Montessori. Maria Montessori mempunyai sebuah gagasan. Gagasan itu ialah memberikan kemerdekaan dan kebebasan kepada anak-anak. Artinya, ketika memberikan pelajaran, anak-anak diberi kebebasan atau kemerdekaan. Kebebasan itu dapat kebebasan berekspresi atau kebebasan berpendapat. Ki Hadjar Dewantara berusaha terus mengikuti pembicaraan dan berdiskusi dengan Maria Montessori,” ucap Bu Kokom.

“Jadi, ide dan gagasan metode pembelajaran itu disesuaikan dengan kondisi di Indonesia, ya, Bu?” tanya Anwar.

“Ya, benar. Ki Hadjar Dewantara menyesuaikan dengan kondisi di Indonesia. Ki Hadjar Dewantara juga tidak akan menjiplak atau mencontoh semua ide dan

gagasan tersebut. Ide dan gagasan itu juga akan diperbaiki dan disesuaikan dengan kondisi di Indonesia. Ki Hadjar Dewantara ingin memodifikasi dan menyesuaikan ide dan gagasan tersebut. Ide dan gagasan itu nantinya hanya akan menjadi dasar model pendidikan yang akan didirikannya di Indonesia. Ia juga memodifikasi dengan model belajar di sekolah saudaranya,” ucap Bu Kokom.

“Semangatnya luar biasa, ya, Bu. Jelaslah, Ki Hadjar Dewantara adalah orang yang peduli dengan kemajuan pendidikan di Indonesia,” ucap Didit.

“Ya, semangat yang tak kunjung padam terus menyala dalam diri Ki Hadjar Dewantara. Karena itulah, pada tanggal 3 Juli 1922, ia mendirikan sekolah. Sekolah itu dinamakan Perguruan Taman Siswa. Sekolah itu berada di Yogyakarta. Perguruan Taman Siswa bertujuan menuju Indonesia merdeka. Selain itu juga demi terwujudnya masyarakat tertib dan damai. Perguruan Taman Siswa juga didirikan untuk menampung minat masyarakat Hindia Belanda yang ingin bersekolah, tetapi mereka terkendala oleh berbagai hal, antara lain status sosial. Terbentuknya Perguruan Taman Siswa membuka kesempatan bagi semua orang untuk bisa bersekolah secara mudah dan murah. Mudah karena tidak ada persyaratan-persyaratan khusus. Murah karena biayanya terjangkau oleh semua golongan. Tidaklah mengherankan apabila dalam kurun waktu delapan tahun jumlah cabang Perguruan Taman Siswa telah mencapai 100 di seluruh

Indonesia. Dari seluruh cabang itu terdapat puluhan ribu murid. Jumlah itu bukanlah jumlah yang kecil. Ki Hadjar Dewantara merasa bangga dengan capaian jumlah siswa yang terdapat di sekolahnya. Nah, foto sekolah Taman Siswa,” jawab Bu Kokom.



Sumber: <http://bobo.grid.id/Sejarah-Dan-Budaya/Sejarah/Sejarah-Berdirinya-Organisasi-Taman-Siswa-Di-Yogyakarta>

Siswa-siswi yang mendengarkan cerita Bu Kokom termangu dan kagum. Sosok Ki Hadjar Dewantara sangat menarik dan bagus.

“Bu, bagaimana dengan tiga semboyan yang dibuat oleh Ki Hadjar Dewantara?” tanya Kiki.

“Oh, semboyan itu memang dibuat oleh Ki Hadjar Dewantara. Semboyan itu berjumlah tiga, antara lain yang pertama *ing ngarso sung tulodo* (di depan memberi contoh); yang kedua *ing madyo mangun karso*, (di tengah memberi semangat); dan yang ketiga *tut wuri handayani* (di belakang memberi dorongan). Maksud dari ketiga

slogan atau semboyan itu adalah jika berada di depan memberi contoh; jika berada di tengah memberi semangat; dan ketika berada di belakang memberi dorongan. Ketiga slogan tersebut sampai kini resmi menjadi acuan bagi guru dalam mendidik para siswanya. Setidaknya, frasa *tut wuri handayani* masih setia terpajang sebagai bagian dari logo Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Nah, ini foto Ki Hadjar Dewantara,” jawab Bu Kokom tersenyum.



Sumber: <http://sahabatmkaa.com/2016/05/mengingat-kembali-nilai-nilai-luhur-ki-hajar-dewantara/>

“Bu, mengapa tanggal 2 Mei dijadikan sebagai Hari Pendidikan Nasional?” tanya Asti.

“Begini, Anak-anakku, sebenarnya tanggal 2 Mei adalah tanggal kelahiran Ki Hadjar Dewantara. Tanggal itu kemudian oleh pemerintah Indonesia dijadikan sebagai Hari Pendidikan Nasional. Tanggal itu dipilih sebenarnya

untuk mengingatkan betapa pentingnya pendidikan di Indonesia. Hal lain yang juga penting adalah bahwa pendidikan harus tetap terus diperjuangkan untuk masa depan bangsa. Bukan itu saja, perlu diketahui juga bahwa perjuangan Ki Hadjar Dewantara untuk mewujudkan sistem pendidikan yang berasaskan kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan.

“Oh, bagus sekali, ya, Ki Hadjar Dewantara melakukan terobosan di dunia pendidikan,” ucap Kiki.

“Ya, benar, Kiki,” jawab Bu Kokom.

“Bu, apakah benar setelah kemerdekaan Ki Hadjar Dewantara kemudian diangkat oleh Presiden Soekarno sebagai Menteri Pengajaran Indonesia?” tanya Anto.

“Pertanyaan bagus. Benar, Anto. Ki Hadjar Dewantara memang diangkat oleh Presiden Soekarno menjadi Menteri Pengajaran Indonesia. Nama itu sekarang dikenal dengan nama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Berkat jasa-jasanya, ia kemudian dianugerahi Doktor Kehormatan dari Universitas Gadjah Mada. Selain itu, ia juga dianugerahi gelar Bapak Pendidikan Nasional dan juga sebagai Pahlawan Nasional. Gelar itu diberikan oleh Presiden Soekarno karena jasa-jasanya dalam merintis pendidikan bangsa Indonesia. Pemerintah juga menetapkan tanggal kelahiran Ki Hadjar Dewantara, yakni tanggal 2 Mei sebagai Hari Pendidikan Nasional. Ki Hadjar Dewantara wafat pada tanggal 26 April 1959 di Yogyakarta. Ia dimakamkan di Taman Wijaya Brata, Yogyakarta.



Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Wijaya_Brata

Anto tersenyum mendengar jawaban dan cerita Bu Kokom. Ia senang mendapat wawasan dan pengetahuan lagi. Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) dianggapnya sangat bagus untuk mengenal pahlawan Indonesia. Bu Kokom duduk kembali. Ia membereskan buku-buku yang berserakan di meja. Setelah rapi, ia berdiri.

“Anak-anakku, pelajaran hari ini telah selesai. Kita telah membahas dan mengenal Ki Hadjar Dewantara. Untuk itu, mari kita menutup pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan membaca doa. Selanjutnya kita beristirahat untuk melanjutkan acara kegiatan literasi.

BERCERITA TENTANG W.R. SOEPRATMAN



W.R. Soepratman

1

SUASANA DI SEKOLAH

Suasana di lapangan sekolah pada pagi hari sangat nyaman. Matahari bersinar terang. Pohon-pohon di pinggir lapangan tertiuap angin. Tiupan itu menambah kesejukan udara di pagi hari. Di lapangan telah disiapkan perlengkapan untuk upacara bendera. Setiap hari Senin upacara bendera selalu dilaksanakan dengan sangat khidmat. Upacara bendera bukan saja dilaksanakan setiap tanggal 17 di sekolah, tetapi juga pada hari kemerdekaan Republik Indonesia.

Beberapa siswa sudah berdatangan ke sekolah. Tampak Mimin sedang menuju ke kelasnya. Ia bergegas ingin menyimpan tas di kelasnya. Di belakang Mimin, berjalan Koko dan Agus. Koko akan menjadi pemimpin upacara. Agus akan membaca doa. Mimin akan menjadi dirigen lagu “Indonesia Raya”. Mereka sudah berlatih kemarin sore setelah selesai pelajaran. Mereka dibimbing oleh satpam penjaga sekolah. Latihan yang mereka lakukan sangat melelahkan. Namun, mereka senang karena dapat terlibat sebagai petugas pada upacara bendera.

Di lapangan siswa-siswi telah berkumpul. Begitu juga bapak dan ibu guru. Semua bersiap mengikuti upacara. Tidak lama setelah itu terdengar bel berbunyi.

Teng, teng, teng.

Bunyi bel memanggil semua siswa dan guru-guru untuk mengikuti upacara. Semua berkumpul di lapangan untuk berbaris dengan rapi.

Setelah semua siap. Upacara bendera dimulai dengan sangat tertib.

“Siap, grak, luruskan barisan,” ucap Koko dengan suara lantang.

Acara pertama adalah menyanyikan lagu “Indonesia Raya”. Mimin berjalan ke depan untuk memimpin menyanyikan lagu “Indonesia Raya”. Lagu “Indonesia Raya” dinyanyikan secara baik. Acara berikutnya membaca doa dan pengumuman dari kepala sekolah. Selesai upacara, murid-murid kembali masuk ke dalam kelas untuk belajar.

Koko, Agus, dan Mimin kembali ke kelasnya. Mereka bertiga satu kelas. Pagi ini pelajaran pertama adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Bapak Sandi, guru PKN, baru keluar dari ruangan guru. Ia berjalan menuju kelas Mimin. Kelas Mimin terletak di pojok lapangan sebelah kanan.

“Selamat pagi, Anak-anakku. Sehat dan semangat, ya,” ucap Pak Sandi.

“Selamat pagi, Pak, Alhamdulillah, kami semua sehat,” jawab anak-anak serentak.

“Anak-anakku, pagi ini, Bapak akan mengajak kalian untuk mengenal pahlawan nasional yang bernama W.R. Soepratman. Kalian pasti pernah mendengar nama itu, bukan?” ucap Pak Sandi.

“Ya, Pak, sudah pernah mendengar,” jawab Koko.

“Nah, Bapak ingin bertanya pada kalian, siapa sebenarnya W.R. Soepratman?” tanya Pak Sandi.

Mimin berdiri dan mengangkat tangan.

“W.R. Soepratman adalah pencipta lagu “Indonesia Raya”,” ucap Mimin.

“Ya, benar, Mimin,” jawab Pak Sandi.

“Nah, sudah bisa kita mulai, ya, pelajaran hari ini. Bapak ingin bercerita tentang W.R. Soepratman. Anak-anak, menjelang hari kemerdekaan Republik Indonesia, apakah aktivitas nasionalisme yang paling umum dilakukan oleh masyarakat Indonesia? Pasti menyanyikan lagu kebangsaan kita, “Indonesia Raya”, bukan? Kebiasaan menyanyikan “Indonesia Raya” sudah menjadi tradisi dan ditanamkan kepada siswa-siswi untuk semua sekolah di Indonesia. Bukan itu saja, lagu “Indonesia Raya” juga dinyanyikan pada saat upacara bendera setiap hari Senin. Lagu itu dinyanyikan oleh siswa yang duduk di bangku sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Dengan begitu, tidaklah mengherankan kalau lirik lagu ciptaan W.R. Soepratman ini sudah tertanam di dalam hati dan otak siswa-siswa Indonesia,” ucap Pak Sandi.

Anak-anak mendengarkan ucapan Pak Sandi dengan saksama. Mereka memandang ke arah Pak Sandi. Pak Sandi kemudian melanjutkan ucapannya.

“Ada yang ingin bertanya?” kata Pak Sandi.

“Saya Pak,” ucap Gatot sambil mengangkat tangan.

“Ayo, Gatot, ingin bertanya apa?” ucap Pak Sandi.

“Pak, lagu “Indonesia Raya” dinyanyikan pada saat apa saja, ya?” ucap Gatot.

“Begini, Gatot dan Anak-anakku. Lagu “Indonesia Raya”, selain dinyanyikan di sekolah pada upacara bendera di sekolah, juga wajib dinyanyikan pada saat upacara bendera di instansi pemerintah. Lagu “Indonesia Raya” dinyanyikan terutama untuk memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia dan hari-hari penting lainnya, seperti memperingati ulangtahun Korps Pegawai Republik Indonesia (Kopri), Hari Pahlawan, dan Hari Ibu. Dengan demikian, semua masyarakat Indonesia, termasuk siswa-siswa wajib hafal lagu “Indonesia Raya”. Nah, mengingat lagu “Indonesia Raya” sangat penting, tentu harus tahu apa dan siapa penulis lagu tersebut,” ucap Pak Sandi.

“Jadi, lagu “Indonesia Raya” juga dinyanyikan di instansi pemerintahan, ya, Pak. Saya senang, ternyata bukan siswa saja yang menyanyikannya. Seluruh

masyarakat Indonesia wajib menyanyikan lagu “Indonesia Raya”,” ucap Gatot.

“Ya, lagu “Indonesia Raya” wajib dinyanyikan dan dihafal oleh seluruh masyarakat Indonesia,” jawab Pak Sandi.

Anak-anak bertepuk tangan mendengar jawaban Pak Sandi.

“Jelas, ya, Gatot, jawaban Bapak. Bapak ingin melanjutkan lagi pelajaran ini. Anak-anak hampir semua orang telah tahu bahwa penulis lagu “Indonesia Raya” adalah W.R. Soepratman. Nah, Bapak ingin bertanya pada kalian, coba kalian ceritakan siapa sebenarnya W.R. Soepratman?” tanya Pak Sandi.

Mimin mengangkat tangan.

“Pak, boleh saya menjawab pertanyaan Bapak?” tanya Mimin.

“Silakan. Anak-anak, ayo kita dengar jawaban Mimin,” ucap Pak Sandi.

“Kemarin saya membaca buku biografi Wage Rudolf Soepratman. Dari buku ini saya membuat catatan kecil. Saya tuliskan seperti ini. Saya akan bacakan, ya, Pak. Nama Wage Soepratman diberikan oleh ibunya yang bernama Siti Senen dan ayahnya yang bernama bernama Joemenno Kartodikromo. Ayah Soepratman adalah seorang

tentara KNIL, Belanda. Wage Soepratman dilahirkan pada tanggal 19 Maret 1903, di Dusun Trembelang, Desa Somongan, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purwerjo, Jawa Tengah. Wage Soepratman dianggap sebagai pahlawan. Mengapa dianggap sebagai pahlawan? Karena ia dianggap sebagai pencipta lirik lagu “Indonesia Raya”. Lirik lagu yang isinya menggetarkan jiwa patriotisme seluruh rakyat Indonesia,” ucap Mimin sambil menarik napas dalam-dalam.

Ruangan kelas sunyi. Semua menunggu cerita Mimin berikutnya.

“Ayo, lanjutkan Mimin,” ucap Pak Sandi.

“Baik, Pak. Selanjutnya, begini, kehidupan keluarga Soepratman sangat sederhana. Ibunya hanya ibu rumah tangga. Ayahnya bekerja sebagai tentara KNIL. Ayahnya bekerja sangat rajin. Ketika kecil, Wage Soepratman tinggal bersama kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya. Kehidupan mereka sangat bahagia. Namun, kebahagiaan itu lenyap ketika ibunya menderita sakit. Sakit yang diderita ibunya tidak lama. Ibunya kemudian meninggal dunia,” ucap Mimin.

Ruangan kelas sunyi kembali. Wajah mereka terlihat sedih mendengarkan pembacaan cerita Mimin. Pak Sandi pun terdiam sejenak. Tidak lama setelah itu, ia berdiri di depan kelas.

“Mimin, kamu membaca biografi W.R. Soepratman sangat jelas dan terperinci. Bapak berharap kamu lanjutkan membaca buku tentang pahlawan yang lainnya,” ungkap Pak Sandi.

“Saya membaca biografi W.R. Soepratman dari buku perpustakaan ayah di rumah. Buku biografi tentang W.R. Soepratman ditulis oleh banyak orang. Jadi, saya membaca biografi W.R. Soepratman dari beberapa buku. Kebetulan ayah saya senang membaca. Jadi, saya mengikuti kegemaran ayah saya,” ucap Mimin.

“Wah, senang sekali mendengar ceritamu. Bisa kamu lanjutkan lagi cerita tentang W.R. Soepratman,” ucap Pak Sandi.

“Baik, Pak, saya akan mencoba. Saya berharap Bapak dapat memperbaiki catatan bacaan ini jika ada yang salah,” ucap Mimin.

“Ya, baik. Nah, sekarang coba kamu lanjutkan ceritanya,” ucap Pak Sandi.

Mimin lalu mulai membaca tulisannya tentang W.R. Soepratman.

“Begini, sejak ibu W.R. Soepratman meninggal dunia, W.R. Soepratman tinggal bersama kakaknya. Ayahnya yang bertugas sebagai tentara KNIL berada di luar kota. W.R. Soepratman yang belum bersekolah kemudian diasuh dan dididik oleh kakak sulungnya

bernama Roekijem Soepratijah. Roekijem Soepratijah menikah dengan seorang Belanda bernama Willem van Eldik. Sebagai tentara Belanda, Willem van Eldik kemudian dipindahtugaskan ke Makassar. W.R. Soepratman diajak untuk tinggal bersama kakaknya di Makassar. Kehidupan keluarga Roekijem juga sangat sederhana. Namun, ia ingin adiknya, W.R. Soepratman mempunyai pendidikan yang baik. Ketika itu, pendidikan zaman Belanda yang dianggap paling baik. Sekolah Belanda dianggap lebih baik daripada sekolah pribumi (Indonesia). Oleh karena itu, Roekijem dan Willem M. van Eldik ingin W.R. Soepratman mendapat pendidikan di sekolah Belanda. Roekijem berusaha agar adiknya dapat bersekolah Belanda,” ucap Mimin.

“Boleh saya bertanya, Pak Guru,” ucap Nana sambil mengangkat tangan.

“Ya, silakan,” jawab Pak Sandi.

“Pak, apakah ketika zaman W.R. Soepratman sekolah, ia tidak boleh bersekolah di sekolah Belanda,” tanya Nana.

“Begini, Nana. Ketika itu memang ada aturan bahwa sekolah Belanda hanya boleh dimasuki oleh orang-orang Belanda saja. Ada juga aturan sekolah Belanda hanya dapat dimasuki oleh orang pribumi (Indonesia) keturunan bangsawan. W.R. Soepratman terpaksa dikeluarkan dari sekolah Belanda. Alasan dikeluarkan dari sekolah tersebut karena sebenarnya W.R. Soepratman bukan keturunan Belanda dan bangsawan. Nah, ini foto W.R. Soepratman,” ucap Pak Sandi.



Sumber:https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/a/ae/Wage_Rudolf_Supratman.jpg

“Kasihan sekali W.R. Soepratman terpaksa harus dikeluarkan dari sekolah, ya,” ucap Mimin.

“Ya, karena memang aturan yang berlaku saat itu,” ucap Pak Sandi.

“Wah, bacaanmu sangat hebat, Mi. Saya senang mendengarnya,” ucap Koko.

“Benar, Mimin sangat hebat. Bacaanmu luar biasa. Saya ingin seperti kamu,” ucap Agus.

“Nah, ayo, yang lain menyusul. Siapa yang ingin melanjutkan cerita tentang W.R. Soepratman?” tanya Pak Sandi.

Suasana kelas sepi. Semua siswa terdiam. Mereka menunggu apa yang akan diucapkan Pak Sandi. Pak Sandi berdiri di depan kelas menghadap ke arah siswa-siswanya.

“Anak-anakku, dapat dilanjutkan lagi, ya,” ucap Pak Sandi.

“Silakan, Pak,” jawab anak-anak serentak.

“Begini, saya pernah membaca di dalam sebuah buku yang menceritakan penambahan nama Rudolf. Penambahan nama Rudolf berawal ketika Wage Soepratman bermain drama. Kebetulan ia sangat senang bermain drama. Dalam kesehariannya, sepulang sekolah Wage Soepratman aktif bermain drama. Ia beberapa kali mengikuti pentas drama. Suatu ketika, Wage Soepratman yang aktif bermain drama memerankan tokoh dengan nama Rudolf. Tokoh tersebut sangat cocok dan sesuai dengan karakter Wage Soepratman. Dari situlah kemudian beberapa temannya memanggil ia dengan nama Rudolf. Berulang kali beberapa temannya memanggil nama Rudolf. Mendengar teman-temannya memanggil nama dengan sebutan Rudolf, kakaknya pun ikut memanggil dengan sebutan itu. Akhirnya, seluruh keluarga memanggil nama Rudolf. Wage Soepratman merasa senang dengan sebutan nama Rudolf. Ia tidak pernah protes. Menurut Wage Soepratman, sebutan nama Rudolf bukan masalah. Karena Wage Soepratman setuju dengan penambahan nama Rudolf, sang kakak, Roekijem,

dan kakak iparnya, W.M. van Eldik, menambah tulisan pada nama Wage Soepratman menjadi Wage Rudolf Soepratman. Sang kakak mengatakan penambahan nama itu juga digunakan untuk mendaftar di sekolah Belanda. Soepratman pun setuju. Dengan penambahan nama Rudolf, Roekijem dan van Edlik mendaftarkan adiknya ke sekolah Belanda. Sekolah itu bernama Europese Lagere School (ELS),” ucap Pak Sandi.

“Jadi, penambahan nama Rudolf hanya untuk dapat bersekolah di sekolah Belanda,” ucap Mimin.

“Tidak juga, hanya kebetulan saja,” jawab Pak Sandi.

“Pak, lalu panggilan sehari-hari untuk W.R. Soepratman apa?” tanya Kiki.

“Ayo, siapa yang dapat menjawab pertanyaan Kiki,” ucap Pak Sandi.

Semua terdiam. Suasana kelas sangat sunyi. Beberapa siswa saling berpandangan. Pak Sandi lalu berjalan ke belakang melihat satu persatu siswanya. Ia berharap ada siswanya yang dapat menjawab pertanyaan Kiki. Namun, setelah berjalan kembali ke depan, semua siswanya tidak ada yang menjawab. Pak Sandi duduk kembali ke bangku. Tak lama kemudian ia berdiri kembali.

“Anak-anak, dari beberapa buku yang Bapak baca, Bapak dapat memperoleh catatan begini, W.R. Soepratman oleh teman-teman yang berasal dari Belanda dipanggil dengan sebutan Rudolf. Teman-teman W.R. Soepratman

yang keturunan pribumi memanggil namanya dengan sebutan Dolok atau Dolof. W.R. Soepratman tidak pernah marah atau tersinggung dengan sebutan nama itu. Ia senang karena dianggapnya teman-temannya sangat perhatian. Sebutan atau panggilan apa saja tidak masalah, begitu ia berucap kepada teman-temannya,” ucap Pak Sandi tersenyum.

Anak-anak yang mendengarkan ucapan Pak Sandi tersenyum. Suasana kelas berubah. Tidak seperti tadi sepi. Mimin tersenyum malu. Ia mencoba untuk bertanya kembali, tetapi sudah lebih dulu Kiki yang mengangkat tangan untuk bertanya.

“Pak, boleh saya bertanya?” tanya Kiki.

“Silakan, kamu ingin bertanya apa?” tanya Pak Sandi.

“Setelah dikeluarkan dari sekolah ELS, W.R. Soepratman bersekolah di mana?” tanya Kiki.

“Nah, kamu ternyata ingin tahu juga kelanjutan sekolah W.R. Soepratman. Bapak akan jawab sambil bercerita, ya. W.R. Soepratman termasuk anak yang cerdas. Ia rajin membaca. Buku bacaan yang dibaca pun sangat beragam. Buku-buku yang dibacanya ialah, antara lain tentang ilmu pengetahuan alam, binatang, pohon, dan alam semesta. Hobinya bermain drama juga tetap terus dilakukan. Pentas drama di sekolah selalu diikuti dengan semangat membara. Ketika dikeluarkan dari

sekolah ELS, ia tidak kecewa. Ia menerima keputusan sekolah dengan sabar dan ikhlas. Sang kakak, Roekijem berusaha mencari sekolah yang terbaik untuk W.R. Soepratman. Sekolah Melayu untuk orang pribumi dianggap cocok untuk Wage Rudolf Soepratman. Wage Rudolf Soepratman mempersiapkan keperluan sekolah sendiri. Ia akan belajar dengan baik sehingga cita-citanya dapat terwujud. W.R. Soepratman kembali sekolah dengan bahagia. Teman-temannya hampir semuanya orang Indonesia. Oleh karena itu, W.R Soepratman dapat lebih mudah bergaul bersama mereka,” ucap Pak Sandi.

“Bagus sekali, ya, sifat W.R. Soepratman. Kita wajib mencontoh sikap dan perilaku W.R. Soepratman. Sifatnya sabar dan ikhlas,” ucap Mimin.

“Ya, benar sikap dan perilaku W.R. Soepratman baik. Ia sangat ikhlas dan sabar menerima keputusan dikeluarkan dari sekolah,” jawab Kiki.

“Nah, bisa Bapak lanjutkan lagi,” ucap Pak Sandi.

“Bisa Pak,” ucap siswa-siswi serentak.

“W.R. Soepratman selain mempunyai kegemaran bermain drama, ia juga pandai bermain musik. Musik yang ditekuninya adalah biola,” ucap Pak Sandi.

“Wah, bermain biola. Pasti asyik, ya, Pak,” ucap Kiki.

Teman-teman yang mendengarkan ucapan Kiki tertawa serentak. Pelajaran PKN yang diberikan Pak Sandi selalu dibuat santai. Pak Sandi selalu mengajak siswanya untuk mengenal tokoh-tokoh dan pahlawan nasional sambil bercerita.

2

CERITA W.R. SOEPRATMAN BERMAIN BIOLA

Suasana kelas berubah tenang kembali. Pak Sandi kembali duduk di bangkunya. Ia membuka kembali buku PKN. Dicarinya kembali halaman yang membahas W.R. Soepratman. Setelah ditemukan, ia berjalan dan berdiri di depan kelas.

“Anak-anak, tadi Bapak bercerita tentang kegemaran W.R. Soepratman bermain drama dan bermain musik biola. Ada yang ingin bercerita tentang bermain drama dan musik biola,” tanya Pak Sandi.

“Kiki dan Mimin sering bermain drama, Pak. Mereka sekarang sedang berlatih terus untuk pementasan. Kalau tidak salah judulnya “Jangan Melupakan Sejarah” atau Jas Merah,” ucap Nana.

“Wah, judul dramanya bagus sekali bercerita tentang jangan melupakan sejarah. Kapan itu pentasnya,” tanya Agus.

Kiki dan Mimin tersenyum malu. Mereka belum berani memberi komentar atas ucapan Nana.

“Nah, jika begitu, Bapak ingin sekali menonton pementasannya,” ucap Pak Sandi.

“Kami baru berlatih, Pak. Pementasannya rencananya satu bulan lagi. Kami berencana akan mengajak teman-teman untuk melihat pementasannya. Jika Bapak ingin melihatnya, nanti akan kami beri undangan,” ucap Kiki.

“Ya, Pak, kami ikut bergabung dengan Teater Keliling, pimpinan Pak Rudolf Puspa. Kami sudah tiga kali berlatih. Latihan kami baru dimulai dengan materi pembacaan naskah lebih dulu,” ucap Kiki.

“Wah, kalian berdua hebat. Teruslah berlatih. Bapak dulu juga pernah ikut dalam sanggar teater. Bermain teater itu menyenangkan. Kita jadi tahu karakter orang. Dengan bermain teater, kepedulian kita terhadap sifat dan perilaku kita diuji. Bermain teater adalah pekerjaan tim yang harus kompak. Jadi, kita mendapat pengalaman bekerja sama yang baik dan saling menghargai,” ucap Pak Sandi.

“Terima kasih, Pak. Bapak telah memberi motivasi dan semangat kepada saya dan Mimin,” ucap Kiki.

“Saya juga ingin mengajak teman-teman jika berminat untuk bergabung dan bermain teater di ‘Teater Keliling’, silakan. *Tapi*, pada masa sekarang belum bisa karena kami sedang fokus untuk pentas. Mudah-mudahan selesai pentas nanti dapat bergabungnya,” ucap Kiki.

“Saya mau,” ucap Agus dan Nana.

“Ya, silakan. Kami akan menunggu kedatangan kalian,” ucap Mimin dan Kiki.

Pak Sandi yang duduk ikut mendengarkan percakapan siswa-siswinya. Pak Sandi selalu membebaskan murid-muridnya berbicara asal yang dibicarakan berkaitan dengan pendidikan dan pelajaran di sekolah. Suasana kelas sepi. Lalu, Pak Sandi berdiri dan berkata, “Sudah selesai yang kalian perbincangkan tentang drama.”

“Sudah, Pak,” jawab Kiki.

“Jika begitu, dapat kita lanjutkan, ya, pelajaran mengenal tokoh W.R. Soepratman lagi,” ucap Pak Sandi.

Ya, Pak, kami semua siap,” jawab Agus.

“Tadi, sampai di mana, ya, Bapak bicara tentang W.R. Soepratman?” ucap Pak Sandi.

“Tentang kegemaran W.R. Soepratman bermain drama dan bermain biola, Pak,” ucap Agus.

“Ya, ya, Bapak lupa karena tadi asyik mendengarkan kalian berbicara tentang drama. Nah, Bapak juga ingin tahu, apa kalian juga tahu tentang musik, terutama bermain biola,” ucap Pak Sandi

Nana mengangkat tangan dan berdiri.

“Saya kurang paham tentang musik, apalagi biola. Mungkin ada teman-teman yang tahu tentang permainan biola?”

Agus yang duduk di belakang Nana juga berdiri dan mengangkat tangan.

“Saya juga tidak tahu, Pak,” ucap Agus.

“Ya, sudah, kalau begitu. Bapak akan membacakan catatan Bapak bagaimana awal mula W.R. Soepratman gemar bermain biola,” ucap Pak Sandi.

“Kegemaran W.R. Soepratman bermain biola diawali ketika setiap hari ia melihat kakak iparnya, van Eldik bermain biola. Van Edlik adalah seorang pemain biola yang tangguh. Gesekan biolanya sangat mahir. Secara tidak sengaja W.R. Soepratman melihat van Eldik bermain biola. Ia mendengarkan dengan baik. Van Eldik kemudian mengajak W.R. Soepratman mencoba bermain biola. W.R. Soepratman sangat serius belajar bermain biola. Oleh karena itu, van Eldik sangat mudah mengajari dan membimbing W.R. Soepratman belajar bermain biola. Setiap arahan dan bimbingan kakaknya diikuti dengan baik,” ucap Pak Sandi lagi.

Pak Sandi berhenti sebentar. Ia menarik napas panjang.

“Nah, ada pertanyaan atau saya melanjutkan kembali pembacaan ini,” ucap Pak Sandi.

“Lanjut saja, Pak,” jawab Nana.

“Hampir setiap hari sang kakak mengajari dan membimbing W.R. Soepratman bermain biola. Latihan dan bimbingan itu dilakukan sore hari sepulang dari sekolah. Kadang-kadang latihannya pada hari libur, yaitu hari Minggu. Van Eldik sangat semangat membimbing

W.R. Soepratman belajar biola. W.R. Soepratman sangat berbakat. Ia dengan mudah dan cepat dapat menguasai bermain biola. Hanya dalam hitungan bulan, W.R. Soepratman sudah dapat memainkan biola secara lancar. Van Eldik mempunyai grup musik bersama teman-temannya. Karena gesekan biola W.R. Soepratman makin bagus, van Eldik kemudian mengajak W.R. Soepratman bergabung ke dalam grup musiknya. Ajakan van Eldik diterima dengan sangat gembira oleh W.R. Soepratman. Mereka berdua tergabung dalam satu grup musik. Kelompok musik itu bernama Black and White Jazz Band. Ini Bapak perhatikan foto biola W.R. Soepratman,” ucap Pak Sandi.



Sumber:<https://rajaagam.wordpress.com/2009/10/21/dokumentasi-foto-wr-soepratman/>

CERITA W.R. SOEPRATMAN MENULIS LAGU “INDONESIA RAYA”

Pelajaran PKN masih berlanjut, Pak Sandi beristirahat sebentar. Ia duduk sambil membuka buku. Dilihatnya siswa-siswinya. Ada yang berbincang-bincang. ada yang membaca buku dan ada juga yang duduk berdiam diri. Pak Sandi berdiri ke depan kelas dan berbicara, “Mau dilanjutkan lagi cerita tentang W.R. Soepratman?” tanya Pak Sandi.

“Mau, Pak,” jawab siswa-siswi serentak.

“Nah, jika begitu, Bapak minta Nana yang membacakan. Ayo, Nana ke depan. Bacakan tulisan Bapak ini dengan baik dan lantang, ya. Bapak ikut mendengarkan bersama teman-temanmu,” ucap Pak Sandi.

Nana berdiri dan berjalan ke depan. Ia langsung membaca buku yang diberikan oleh Pak Sandi.

“Bakat dan kegemaran bermain biola makin terlihat jelas. Latihan biola terus berlangsung. Gesekan biola yang dimainkan oleh Soepratman makin bagus. Ia sudah dapat memainkan satu lagu dengan gesekan biolanya. Gesekan biolanya terdengar merdu.

Suatu ketika pada sore hari yang cerah. Angin bertiup sepoi-sepoi. Hawa sejuk terasa nyaman. W.R. Soepratman keluar dari dalam rumah. Ia membawa biola. Ia berdiri dan memandang ke angkasa. Diletakkannya biola di atas meja. Ia berdiri kembali dan menggerak-gerakkan kaki dan tangannya. Layaknya seperti orang senam. Kaki kiri dan kanan bergantian diangkatnya. Tangan kiri dan kanan juga bergantian diangkatnya. Kepala digoyang-goyangkan secara perlahan-lahan. Semua dilakukan oleh W.R. Soepratman, jika ia ingin menggesek biola.

Tidak berapa lama kemudian, W.R. Soepratman duduk di teras rumah. Sambil memandang ke angkasa. Ia mengambil biolanya dari atas meja. Dipegangnya biola. Ia kemudian mulai menggesek biola secara perlahan-lahan. Suara gesekan biola terdengar sayup-sayup. Di halaman depan rumah hilir mudik orang lewat. Mereka memandang sebentar, kemudian berjalan kembali. Ada beberapa orang yang lewat lagi di depan rumahnya. Mereka berhenti sebentar dan ingin ikut mendengarkan gesekan biolanya. W.R. Soepratman tersenyum memandang mereka. W.R. Soepratman menganggukkan kepala. Biola terus digesek. Suaranya menggema sayup-sayup di sore hari. Beberapa orang terkesima mendengarnya. W.R. Soepratman menyelesaikan gesekannya kembali.

Begitu gesekan biolanya berhenti, ia menyapa orang-orang tersebut. Ia kemudian mempersilakan mereka untuk duduk di teras rumah. Mereka berbincang-bincang dengan santai. W.R. Soepratman sangat ramah menerima mereka.

Akhirnya Nana selesai membacakan tulisan Pak Sandi tentang W.R. Soepratman bermain biola. Teman-temannya bertepuk tangan. Mereka kagum dengan cerita yang ditulis Pak Sandi. Nana kembali ke bangkunya. Pak Sandi berdiri dan mengucapkan terima kasih pada Nana.

“Bagaimana, Anak-anakku,” ucap Pak Sandi.

“Wah, Bapak pandai menulis cerita, sebuah tulisan yang bagus. Bapak berbakat menjadi penulis,” ucap Kiki.

“Ya, betul. Tulisan Bapak bagus. Pasti buku yang dibaca bapak tentang W.R. Soepratman sangat banyak,” ucap Mimin.

Pak Sandi tersenyum. Ia lalu berkata, “Mau dilanjutkan atau tidak?”

Anak-anak serentak menjawab, “Mau.”

“Baiklah, saya lanjutkan, ya,” ucap Pak Sandi.

“Sejak kecil, W.R. Soepratman gemar membaca. Hasil dari buku yang dibaca, ia tulis. Kegemaran membaca dan menulis terus berlanjut hingga selesai sekolah guru. Sikap dan perilaku W.R. Soepratman yang mudah bergaul, membuat ia dikenal banyak orang. Setelah berpindah tempat dari Ujung Pandang (sekarang Makassar) lalu ke Jakarta, kegemaran menulis dan bermain biola tetap dilanjutkan. W.R. Soepratman juga gemar menulis karya sastra. Karya sastra yang ditulisnya berjudul “Perawan Desa”. Buku itu berisi, antara lain, tentang nasionalisme.

Menurut pemerintah Belanda, ketika itu, buku itu menyinggung pemerintah Belanda. Pemerintah Belanda meminta buku itu disita dan dilarang untuk diedarkan.”

“Di sekolah, hampir semua pelajaran dapat diikuti W.R. Soepratman dengan lancar. Ia dapat menyelesaikan pelajaran sekolah tepat waktu. Setelah tamat dan dinyatakan lulus dari sekolah dasar angka dua, W.R. Soepratman melanjutkan ke sekolah guru. Pendidikan guru yang dijalani W.R. Soepratman juga berjalan dengan baik dan lancar. Ia pun berhasil lulus sekolah guru dengan baik. Sebagai guru, ia kemudian mengajar. Pekerjaan sebagai guru dilakukan dengan senang hati. Namun, pekerjaan menjadi guru yang dijalannya tidak bertahan lama. Ia hanya sempat menjadi guru selama tiga tahun saja,” ucap Pak Sandi.

Pak Sandi berhenti membaca buku. Ia langsung menutup bukunya.

“Ada yang ingin ditanyakan?” tanya Pak Sandi.

Kiki berdiri dan mengangkat tangan.

“Pak, Bapak menulis tentang W.R. Soepratman sangat terperinci, sepertinya Bapak juga rajin membaca buku?” ucap Kiki.

“Membaca buku itu sangat penting. Dengan membaca kita akan menambah wawasan dan pengetahuan. Jadi, kalian juga harus rajin membaca. Silakan kalian membaca buku yang kalian senangi,” jawab Pak Sandi.

“Lalu, kapan, Pak, W.R. Soepratman menulis lagu “Indonesia Raya?” tanya Kiki dengan penuh semangat.

“Nah, kapan lagu “Indonesia Raya” diciptakan oleh W.R. Soepratman? Ada cerita yang mengatakan bahwa lagu “Indonesia Raya” baru mulai ditulis oleh Soepratman saat ia tinggal di Jakarta. Suatu ketika, ia menemukan sebuah tulisan di majalah “Timbul”. Penulis tersebut menantang siapa saja yang ahli di bidang musik untuk mencipta sebuah lagu kebangsaan. Orang itu harus orang Indonesia. W.R. Soepratman tidak menyia-nyiakan tantangan itu. Ia mulai mencoba menciptakan sebuah lagu. Akhirnya, setelah sekian lama, lagu “Indonesia Raya” lahir pada tahun 1924. Ini foto W.R. Soepratman di depan lirik lagu “Indonesia Raya,” ucap Pak Sandi sambil memperlihatkan foto W.R. Soepratman dan lirik lagu “Indonesia Raya” di hadapan siswa-siswinya.



Sumber: <https://www.brilio.net/serius/5-fakta-penetapan-kelahiran-wr-soepratman-sebagai-hari-musik-nasional-170309y.html>

Pak Sandi kemudian memandang ke jendela kelas. Dilihatnya bendera merah putih berkibar di tiang di tengah lapangan halaman sekolah. Ia tersenyum bangga melihat bendera merah putih berkibar tertiuip angin. Ia kemudian berjalan kembali dan berdiri kembali di depan kelas.

“Bapak lanjutkan membacanya lagi,” ucap Pak Sandi.

“Silakan, Pak,” ucap siswa-siswi serentak.

Pak Sandi membuka bukunya kembali dan berkata,” Ketika Kongres Pemuda Indonesia I dilaksanakan, W.R. Soepratman hadir. Ia menawarkan kepada ketua kongres agar peserta kongres diberi kesempatan untuk mendengarkan lagu “Indonesia Raya”. Keinginan Soepratman itu dikabulkan. Soepratman lalu menyanyikan lagu “Indonesia Raya” dengan menggunakan biola. Pada waktu itu, lagu tersebut masih diberi judul “Indonesia”. Konsep lirik lagu tidak dibocorkan oleh Soepratman karena ia merasa masih terlalu cepat untuk memberi tahu liriknya. Dua bulan kemudian lagu tersebut menjadi sangat populer. Anggota kepanduan Indonesia yang hadir dalam acara kongres itu memperkenalkan lagu tersebut ke masyarakat. Di dalam lirik lagu itu ternyata di dalamnya tertulis kata-kata “menjadi pandu ibuku”.

Selanjutnya, ketika pertama kali ditulis, lagu “Indonesia Raya” yang asli berdurasi tiga menit 49 detik. Lagu Indonesia Raya baru menjadi resmi ketika judul lagunya diganti. Akhirnya, pada tanggal 7 November 1929, naskah asli lagu “Indonesia” disebarakan ke masyarakat. Namun, lagu tersebut belum menjadi lagu kebangsaan. Lagu “Indonesia Raya” resmi menjadi lagu nasional setelah Indonesia merdeka. Sayangnya, ketika lagu itu diresmikan, W.R. Supratman tidak dapat mendengarkan. W.R. Soepratman sakit dan meninggal dunia di Surabaya pada 17 Agustus 1938. Jika pada tiap tanggal 17 Agustus kita memperingati HUT Kemerdekaan RI, berarti sekaligus merupakan hari wafat W.R. Soepratman.”

Berikut Bapak mengajak kalian untuk mendengarkan lagu “Indonesia Raya” yang terdiri atas tiga stanza. Bapak akan putarkan melalui rekaman ini. Lagu ini wajib dinyanyikan oleh seluruh rakyat Indonesia ketika memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus.

Indonesia Raya (Tiga Stanza)

Bait/Stanza I

Indonesia, tanah airku,
Tanah tumpah darahku,
Di sanalah aku berdiri,
Jadi pandu ibuku.

Indonesia kebangsaanku,
Bangsa dan tanah airku,
Marilah kita berseru,
Indonesia bersatu.

Hiduplah tanahku,
Hiduplah negriku,
Bangsaku, rakyatku, semuanya,
Bangunlah jiwanya,
Bangunlah badannya,
Untuk Indonesia Raya.

Refrein

Indonesia Raya,
Merdeka, merdeka,
Tanahku, negriku yang kucinta!
Indonesia Raya,
Merdeka, merdeka,
Hiduplah Indonesia Raya.

Bait/Stanza II

Indonesia, tanah yang mulia,
Tanah kita yang kaya,
Di sanalah aku berdiri,
Untuk slama-lamanya.
Indonesia, tanah pusaka,
Pusaka kita semuanya,
Marilah kita mendoa,
Indonesia bahagia.
Suburlah tanahnya,
Suburlah jiwanya,
Bangsanya, rakyatnya, semuanya,

Sadarlah hatinya,
Sadarlah budinya,
Untuk Indonesia Raya.

Refrein

Indonesia Raya,
Merdeka, merdeka,
Tanahku, negriku yang kucinta!
Indonesia Raya,
Merdeka, merdeka,
Hiduplah Indonesia Raya.

Bait/Stanza III

Indonesia, tanah yang suci,
Tanah kita yang sakti,
Di sanalah aku berdiri,
Menjaga ibu sehati.
Indonesia, tanah berseri,
Tanah yang aku sayangi,
Marilah kita berjanji,
Indonesia abadi.
Slamatlah rakyatnya,
Slamatlah putranya,
Pulaunya, lautnya, semuanya,
Majulah Negrinya,
Majulah pandunya,
Untuk Indonesia Raya.

Refrein

Indonesia Raya,
Merdeka, merdeka,
Tanahku, negriku yang kucinta!
Indonesia Raya,
Merdeka, merdeka,
Hiduplah Indonesia Raya.

Setelah mendengarkan lagu “Indonesia Raya”, ruangan kelas kembali sepi. Pak Sandi kemudian mengatakan bahwa pelajaran PKN telah selesai. Semua siswa dibolehkan untuk beristirahat.

Daftar Pustaka

- Nur Zein, Umar. 1985. *Namaku Wage*. Jakarta: Sinar Harapan
- Puar, A. Yusuf. 1976. *WR, Supratman, Pencipta Lagu Kebangsaan Kita*. Jakarta: Indraajaya
- Rahardjo, Suparto. 2014. *Ki Hajar Dewantara: Biografi Singkat*. Jakarta: Garasi
- Suhomihardjo, Abdurrahman. 1986. *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sularto, Bambang. 1985. *Wage Rudolf Supratman*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- [www/file/E/WR. Soepratman/7 Fakta Sang Pencipta Lagu Indonesia Raya](#)
- [www/file/E/Ki Hajar Dewantara Profil. Tirto, ID. Html.](#)
- [www/file://E:/Biografi Ki Hajar Dewantara Sang Bapak pendidikan Indonesia](#)
- [www/file://E:/ W.R. SoepratmanBiografi dan Profil W.R. Soepratman. Html.](#)
- [http://guragu.org/guru-berbagi/Ki Hajar Dewantara-adalah-bapak-pelopor-pendidikan/](http://guragu.org/guru-berbagi/Ki_Hajar_Dewantara-adalah-bapak-pelopor-pendidikan/)
- [http://www.mediamaya.net/Ki Hajar Dewantara-biografi](http://www.mediamaya.net/Ki_Hajar_Dewantara-biografi)

[http://bobo.gridid/sejarah-dan-budaya/sejarah/-sejarah-berdirinya-organisasi-Taman Siswa-di Yogyakarta](http://bobo.gridid/sejarah-dan-budaya/sejarah/-sejarah-berdirinya-organisasi-Taman%20Siswa-di-Yogyakarta)

[http://sahabatmka.com/2016/05/mengingat kembaku-nilai-nilai luhir-Ki Hajar Dewantara](http://sahabatmka.com/2016/05/mengingat-kembaku-nilai-nilai-luhir-Ki-Hajar-Dewantara)

http://id.wikipedia.org/wiki/Taman—Wijaya_Brata
[http://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/a/al/Wage Rudolf-Supratman.jpg](http://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/a/al/WageRudolf-Supratman.jpg)

[http://rajnagam-wordpress.com/2009/10/21/dokumentasi-foto-Wr. Soepratman](http://rajnagam-wordpress.com/2009/10/21/dokumentasi-foto-Wr.-Soepratman)

[http://www.briko.net/series/5-fakta-penetapan-kelahiran-WR. Soepratman-sebagian- harimusi-nasional-170809.html](http://www.briko.net/series/5-fakta-penetapan-kelahiran-WR.-Soepratman-sebagian-harimusi-nasional-170809.html)

<http://lengkep.blogspot.com/2010/05/blogafi-ki-hajar-dewantara.html>

Biodata Penulis



Nama lengkap : Nurweni Saptawuryandari
Ponsel : 08161341439
Pos-el : wenisaptawuryandari@yahoo.com
Alamat kantor : Jalan Daksinapati Barat IV,
Rawamangun, Jakarta.
Bidang keahlian : Sastra Indonesia
Riwayat Pekerjaan: Sebagai tenaga fungsional peneliti
Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa, Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan
Riwayat Pendidikan: S-1, Sastra Daerah, Fakultas Ilmu
Budaya, Universitas Indonesia.

Judul buku yang pernah ditulis:

“Kartawiyoya” (1998), “Petualangan Baron Sakender”
(2010), “Tong Gendut” (2015), “Biografi Mochtar Lubis”

(2000), dan “Sastrawan dan Karya Sastra” (2007). Penulis naskah “Pujangga” untuk siaran sastra di Radio Republik Indonesia Jakarta.

Informasi lain:

Lahir di Jakarta pada tanggal 22 Januari. Sering ditugasi sebagai narasumber yang berkaitan dengan kegiatan kesusastraan (Bengkel Sastra).

Biodata Penyunting

Nama lengkap : Arie Andrasyah Isa
Email : arie.andrasyah.isa@gmail.com
Bidang Keahlian : penerjemahan, penyuntingan,
penyuluhan, dan pengajaran
bahasa Indonesia

Riwayat Pekerjaan:

1998—kini Pegawai negeri sipil di Badan Pengembangan
dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud RI
1998—kini Penasihat kebahasaan, penerjemah, penyuluh,
penyunting, dan pengajar Bahasa
Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

Riwayat Pendidikan:

1. S-1 Sastra Inggris, Universitas Sumatra Utara, Medan (1996)
2. S-2 Linguistik, Universitas Indonesia, Depok (2006)
3. S-3 Linguistik, Universitas Indonesia, Depok (2015)

Informasi Lain:

Aktif sebagai (1) penasihat kebahasaan di lembaga pemerintah dan lembaga swasta; (2) penerjemah dan interpreter di pengadilan; (3) ahli bahasa Indonesia di lembaga kepolisian, pengadilan negeri, DPR; (4) penyunting naskah akademik dan buku cerita untuk siswa SD, SMP, dan SMA; (5) pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Thailand; dan (6) juri lomba pemilihan naskah bacaan SD.

Biodata Ilustrator

Nama lengkap : Taufik Indarto
Ponsel : 081289705500
Pos-el : indarto.taufik@ymail.com
Alamat kantor : Jalan Daksinapati Barat IV,
Rawamangun
Riwayat Pekerjaan: Sebagai tenaga honorer di
Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa, Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan,
Republik Indonesia
Riwayat Pendidikan: S-1 Sastra Indonesia, Uhamka

Riwayat Pekerjaan/Profesi:

Pernah membuat ilustrasi brosur untuk kegiatan sastra di Uhamka dan di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Informasi lain:

Lahir di Jakarta pada tanggal 23 November 1994. Aktif di kegiatan komunitas sastra dan aktif membuat ilustrasi untuk kegiatan.



Buku ini mengajak generasi muda untuk melakukan kreasi dan inovasi. Dengan begitu, akan muncul generasi muda yang berkualitas dan membanggakan bagi bangsa Indonesia. Selain itu, generasi muda mampu bersikap dan berperilaku baik sehingga menjadi generasi muda berkarakter dan berbudi pekerti luhur. Semoga buku ini dapat menjadi inspirasi yang positif, terutama dapat menumbuhkan kegembiraan membaca dan menulis.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-463-1

